



NILAI KEARIFAN LOKAL UPACARA PETIK LAUT MUNCAR SEBAGAI SIMBOL PENGHARGAAN NELAYAN TERHADAP LIMPAHAN HASIL LAUT

Eka Nurmalasari

Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail Koresponden: ekanurma97@gmail.com

Sejarah Artikel diterima Februari 2023, disetujui: Maret 2023, dipublikasikan: April 2023

Abstrak

Upacara petik laut merupakan bentuk ungkapan penghargaan masyarakat nelayan terhadap laut yang telah menjadi sumber kehidupan. Disisi lain juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberi keselamatan dan limpahan rezeki melalui hasil laut. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji sejarah dan perkembangan budaya upacara petik laut yang dilakukan masyarakat Muncar serta makna dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara tersebut melalui penelitian studi pustaka untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Upacara petik laut merupakan acara wajib yang dilaksanakan oleh masyarakat Muncar setiap tahun sekali tepat pada tanggal 15 bulan Suro. Upacara ini telah dilaksanakan tercatat sejak tahun 1901, namun sudah berlangsung lama jauh sebelum tahun 1901 dan masih terpelihara hingga kini. Berdasarkan unsur-unsur yang digunakan dalam ritual upacara dan prosesi pelaksanaan ritual petik laut dapat disimpulkan bahwa upacara ini merupakan akulturasi budaya prasejarah dan islam. Perkembangan era modern tidak membuat upacara petik laut menghilang namun tetap lestari dan mengalami perubahan serta perkembangan. Hal tersebut tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya yang tetap melestarikan dan mempertahankannya sebagai tradisi karena memiliki manfaat sehingga dapat dikatakan juga sebagai kearifan lokal. Inti dari prosesi upacara petik laut adalah larung sesaji dan pada perkembangan selanjutnya dipengaruhi oleh berbagai unsur budaya islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara petik laut bukan hanya sekedar budaya atau tradisi masyarakat muncar melainkan bentuk kearifan lokal yang memiliki manfaat dan nilai yang dapat digunakan di kehidupan modern. Manfaat dari petik laut ini adalah untuk menjaga kelestarian laut serta mengandung berbagai nilai penting dalam kehidupan masyarakat, yaitu nilai gotong royong, sosial, estetika, dan religi.

Kata Kunci: Kearifan lokal, Manfaat, Nilai, Upacara petik laut, Sejarah

Abstract

Petik Laut Ceremony is a form of expression of appreciation for the fishing community for the sea which has become a source of life. On the other hand, it's also a form of gratitude to God who has provided safety and an abundance of sustenance through marine products. This article aims to study the history and cultural development of the petik laut ceremony carried out by the Muncar people and the meaning and value of local wisdom contained in the ceremony through literature research to draw conclusions based on the results of the analysis. The Petik laut ceremony is a mandatory event that is carried out by the Muncar people every year on the 15th of the month of Suro. This ceremony has been recorded since 1901, but it has been going on for a long time before 1901 and is still maintained today. Based on the elements used in the ceremonial ritual and the procession of the petik laut ritual, it can be concluded that this ceremony is an acculturation of prehistoric and Islamic cultures. The development of the modern era does not make the picking sea ceremony disappear, but it's still sustainable and experiencing changes and developments. This is inseparable from the supporting community who continue to preserve and maintain it as a tradition because it has benefits so that it can also be said to be local wisdom. The core of the petik laut ceremony procession is the offerings float and in subsequent developments, it was influenced by various elements of Islamic culture. The results of the study show that the picking sea ceremony is not just a culture or tradition of the Muncar community but a form of local wisdom that has benefits and values that can be used in modern life. The benefits of picking the sea are to preserve the sea and contain various important values in people's lives, namely cooperation, social, aesthetic, and religious values.

Keywords: Petik laut ceremony, History, Local wisdom, Benefits, Value

PENDAHULUAN

Muncar merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banyuwangi yang terkenal sebagai daerah penghasil ikan terbesar di Kabupaten Banyuwangi dan Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (Banyuwangi, 2021) secara administrasi posisi Kecamatan Muncar berbatasan dengan Kecamatan Rogojampi di sebelah utara, berbatasan dengan Kecamatan Tegaldlimo di sebelah selatan, berbatasan dengan Kecamatan Cluring dan Srono di sebelah barat, dan berbatasan dengan Selat Bali di sebelah timurnya. Wilayah Kecamatan Muncar yang berbatasan dengan Selat Bali ini membuatnya menjadi daerah di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki potensi perikanan laut terbesar.

Letak wilayah Muncar yang dekat dengan laut memunculkan suatu wilayah pemukiman yang berlokasi di dekat pantai. Wilayah inilah yang disebut sebagai pesisir pantai. Masyarakat yang tinggal di pesisir pantai umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan dan menggantungkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan dari hasil laut. Setiawan (2016) menjelaskan bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pantai memiliki sikap hidup yang berdasar pada anggapan bahwa laut merupakan sumber daya untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan kesejahteraan masyarakat. Atas dasar tersebut, masyarakat pesisir memiliki cara pandang yang berbeda dengan orang lain (yang bukan masyarakat pesisir) tentang persepsi kelautan dan sumberdaya laut

Ainiyah (2017) menuturkan bahwa wilayah kerja nelayan yang berada di laut menjadi faktor mengapa nelayan memiliki kedekatan dan sangat mengenal alam. Interaksi yang intens antara nelayan dengan alam tersebut memunculkan suatu kondisi

masyarakat yang sangat menghargai alam. Penghargaan nelayan terhadap alam khususnya laut muncul karena kesadaran akan pentingnya laut yang memberi kehidupan dan menyajikan segala kebutuhan. Penghargaan tersebut diwujudkan dalam suatu budaya berbentuk ritual atau upacara dengan tujuan mengungkapkan rasa syukur terhadap alam karena telah memberikan rezeki yang berlimpah untuk kelangsungan hidup mereka. Budaya tersebut disebut sebagai petik laut yang kemudian menjadi bagian dari kehidupan masyarakat serta diturunkan secara turun temurun hingga kini. Petik laut merupakan bentuk budaya dan tradisi masyarakat Muncar yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan muharram atau suro pada penanggalan jawa. Petik laut biasanya dilaksanakan saat bulan purnama, tepat pada penanggalan jawa yaitu pada tanggal 15.

Eksistensi petik laut yang masih bertahan hingga kini tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya yang masih menjaga dan mempertahankan kelangsungan budaya ini. Masyarakat meyakini bahwa pelaksanaan tradisi petik laut memiliki makna dan berpengaruh besar terhadap kehidupan mereka. Setiawan (2016) menjelaskan bahwa masyarakat memiliki kepercayaan jika petik laut tidak dilaksanakan maka akan terjadi hal buruk atau sesuatu yang tidak diinginkan. Hal tersebut tidak terlepas dari keberadaan mitos yang berkembang di masyarakat. Salah satu mitos yang ada diutarakan oleh Annisa, Khoiria, dan Juwinda (2018) bahwa terdapat mitos kepercayaan mengenai keberadaan penjaga pantai selatan yaitu Nyi Roro Kidul yang menjaga mereka ketika mencari ikan di laut dan sebagai bentuk ucapan terima kasih maka dilaksanakan ritual upacara petik laut ini. Keyakinan masyarakat akan terjadinya

suatu yang buruk jika tidak dilaksanakan petik laut timbul dari kepercayaan dan ketakutan akan amarah dari sang ratu.

Tradisi petik laut yang masih eksis sampai saat ini bisa disebut sebagai suatu kearifan lokal. Kearifan lokal atau yang kerap kali disebut juga dengan nama *local wisdom* memiliki pengertian seperti yang dijelaskan oleh Prasetyo (2013) bahwa *local wisdom* berasal dari dua kata yaitu *local* dan *wisdom*, *local* memiliki arti setempat dan *wisdom* memiliki arti kearifan sehingga secara umum *local wisdom* berarti kearifan setempat. Kearifan lokal atau kearifan setempat merupakan gagasan-gagasan setempat yang memiliki sifat bijaksana, arif, jernih, baik, dan tertanam serta diikuti oleh anggota masyarakatnya. Adapun bentuk kearifan lokal dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan hukum adat. Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebagai pengetahuan dan strategi kehidupan masyarakat dalam menjawab suatu permasalahan dalam kehidupan. Santosa (2015) menyebutkan bahwa kearifan lokal memiliki ciri-ciri seperti mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur budaya luar, memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, memiliki kemampuan mengendalikan, dan mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Budaya dan tradisi erat kaitannya dengan masyarakat, begitu juga dengan kearifan lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi tanpa disadari telah membantu masyarakat setiap generasi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan. Petik laut sebagai sebuah tradisi tentunya memiliki suatu nilai arif yang membuatnya dapat bertahan hingga kini. Penulis meyakini bahwa suatu tradisi ataupun budaya tidak akan lestari atau tetap dilakukan jika tidak terdapat

suatu manfaat. Kearifan lokal memiliki makna penting sehingga atas dasar tersebut peneliti bermaksud untuk menganalisis tradisi masyarakat muncar yaitu petik laut dan mengungkap berbagai nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai bahan pustaka seperti buku, artikel, jurnal yang terkait dengan masalah penelitian, dan hasil penelitian terdahulu yang sejenis Sari dan Asmendri (2018). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Pustaka dengan tujuan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data guna mendapatkan kesimpulan atas permasalahan yang diteliti. Adapun langkah yang digunakan untuk menganalisis data sebagai berikut; (1) membaca berbagai literatur yang telah dikumpulkan terkait masalah, (2) penjabaran informasi penting terkait masalah yang diteliti, (3) pengumpulan dan pengelompokan data, (4) pengolahan data dan pendeskripsian data yang telah dianalisis, (5) menarik kesimpulan atas analisis permasalahan yang telah diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Upacara Petik Laut

Upacara petik laut muncar merupakan ritual yang telah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Muncar. Masyarakat percaya bahwa upacara petik laut merupakan bagian

penting dari kehidupan mereka dan harus dilaksanakan. Upacara ini pada prinsipnya merupakan suatu permohonan terhadap penguasa agar diberikan keselamatan dan kesejahteraan. Pentingnya makna laut bagi kelangsungan hidup masyarakat muncar menjadi latar belakang dilaksanakannya petik laut ini. Relin (2017) menuturkan bahwa secara harfiah petik laut berasal dari dua kata yaitu petik dan laut, petik memiliki arti ambil, pungut, atau peroleh sedangkan laut bermakna laut itu sendiri, jadi dapat dimaknai bahwa petik laut adalah memetik, mengambil, atau memperoleh hasil dari laut yang berguna sebagai sumber penghidupan masyarakat muncar. Menurut Azizah dan Turyati (2011) upacara petik laut memiliki arti ngalap berkah yaitu meminta limpahan berkah dan kemakmuran dari hasil laut serta bertujuan untuk memohon kepada Tuhan YME agar hasil ikan yang akan datang bisa lebih banyak. Dengan demikian dapat dipahami bahwa petik laut merupakan acara selamatan berbentuk ritual atau upacara dengan serangkaian acara seperti pelarungan sesaji dan pembacaan doa-doa yang bertujuan sebagai penghargaan terhadap laut atas hasil alam yang melimpah serta sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki dan permohonan agar selalu diberi keselamatan.

Pelaksanaan upacara petik laut dilakukan pada bulan muharram atau suro pada penanggalan jawa. Ainiyah (2017) menjelaskan bahwa petik laut muncar selalu dilakukan di bulan suro tepatnya pada tanggal 15 ketika bulan purnama. Waktu pelaksanaan tersebut dipilih dengan alasan karena pada waktu tersebut, terjadi pasang air laut di pagi atau siang hari sehingga mempermudah pelarungan sesaji. Pada waktu itu juga tidak ada nelayan yang sedang melaut. Mengalami. Selain itu,

bulan suro merupakan bulan pertama awal tahun dalam kalender jawa dan islam sehingga dianggap sebagai bulan penuh berkah. Suro merupakan bulan awal tahun baru sehingga masyarakat muncar melakukan petik laut sebagai bentuk rasa syukur atas berkah hasil laut yang diberikan selama satu tahun sebelumnya dan berharap tahun ini akan mendapatkan hasil ikan yang lebih banyak. Bagi orang jawa, bulan suro diyakini memiliki kekuatan magis dan keramat (sakral), sehingga masyarakat melakukan berbagai tradisi syukuran untuk mencegah terjadinya hal buruk.

Petik laut merupakan tradisi masyarakat muncar dengan melaksanakan sedekah bumi dan pelarungan sesaji. Sedekah bumi dan larung sesaji sendiri merupakan tradisi dari banyak wilayah dan bisa ditemui di berbagai wilayah di Indonesia. Namun, petik laut muncar memiliki keunikan tersendiri karena memadukan berbagai unsur mulai dari islam, jawa, hingga budaya lokal banyuwangi. Relin (2014) menjelaskan bahwa tradisi petik laut memiliki keunikan dimana pada tahap pelaksanaannya dilakukan oleh semua lapisan masyarakat dengan berbagai agama yang membaaur jadi satu baik itu islam, kristem, hindu dan buddha serta terdapat pula keunggulan dimana meskipun semua masyarakat dari berbagai agama berpartisipasi dalam tradisi petik laut namun tidak ada konflik berarti dan tidak ada penghakiman bahwa petik laut merupakan tradisi milik salah satu agama.

Pada tahun 1901 ritual upacara petik laut sudah diselenggarakan dengan dipimpin oleh seorang dukun dan cara meracik sesajinya telah mengikuti cara meracik yang digunakan masyarakat nelayan sebelumnya (Setiawan, 2016). Hal ini berarti bahwa tradisi ini sudah

berlangsung dalam waktu yang cukup lama dan masih tetap terpelihara dengan baik hingga kini. Namun dalam proses perkembangannya, tradisi ini mengalami berbagai perubahan yang disesuaikan dan menghadirkan berbagai unsur islami karena keterlibatan para kiai dan kalangan pesantren di wilayah muncar.

Ritual upacara petik laut menjadi ritual wajib masyarakat muncar khususnya nelayan muncar yang diselenggarakan setiap tahun sekali. Terdapat berbagai faktor yang membuat nelayan muncar sangat melestarikan tradisi ini, seperti kepercayaan akan adanya kekuatan yang menjaga laut dan ia akan murka jika tidak dilaksanakan upacara ini. Selain itu juga sebagai bentuk penghargaan pada laut yang telah menjadi sumber kehidupan mereka dan bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki. Masyarakat muncar memiliki berbagai keyakinan tentang pentingnya pelaksanaan upacara petik laut ini sehingga sampai saat ini upacara petik laut masih tetap dipertahankan. Jika petik laut tidak diselenggarakan malah memicu berbagai keributan antar masyarakat karena keyakinan yang mendalam tentang pentingnya pelaksanaan ritual petik laut dan diyakini bahwa akan terjadi hal buruk di muncar jika ritual petik laut tidak dilaksanakan.

Sejarah dan Perkembangan Upacara Petik Laut Muncar

Upacara petik laut muncar merupakan upacara yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat muncar. Diketahui bahwa sejarah upacara ini sudah ada pada tahun 1901 dengan dipimpin oleh seorang dukun dan cara meracik sesajinya mengikuti dan dipelajari dari masyarakat sebelumnya (Sugihartini dkk., 2019). Tidak diketahui secara jelas kapan tradisi ini dimulai, namun berdasarkan data di atas

dapat disimpulkan bahwa tradisi ini sudah berlangsung sejak lama jauh sebelum tahun 1901 dan masih terpelihara dan lestari dalam kehidupan masyarakat muncar. Muncar merupakan wilayah dengan potensi kekayaan laut dan penangkapan ikan jangka panjang sehingga tidak mengherankan bahwa pelaut atau nelayan dari berbagai wilayah datang ke muncar seperti madura, bugis, jawa, dan bali. Hal ini membuat muncar menjadi wilayah dengan beragam suku. Hal tersebut juga mempengaruhi perkembangan petik laut ini.

Masyarakat nelayan memiliki persepsi tentang kelautan bahwa laut telah menyediakan sumber daya bagi mereka. Laut telah menyediakan berbagai hasil alam yang mereka gunakan dan menjadi sumber kehidupan mereka sehingga masyarakat memiliki rasa penghormatan yang besar terhadap laut. Ada pula kepercayaan bahwa laut memiliki kekuatan dan terdapat sosok yang menjadi penguasa laut seperti halnya Nyi Roro Kidul dan Sang Hyang Iwak yang dianggap sebagai dewi lautan yang memberikan para nelayan ikan. Masyarakat juga percaya dan sangat menghormati leluhur mereka yaitu Sayyid Yusuf yang mengajarkan masyarakat cara memancing. Berdasar pada hal tersebut dapat dilihat bahwa terdapat unsur animisme dan dinamisme. Wiradnyana (2015) menuturkan bahwa animisme dan dinamisme adalah kepercayaan pada masa prasejarah dimana masyarakat memiliki kepercayaan terhadap roh dan setiap benda dianggap memiliki kekuatan. Setiawan (2016) juga menjelaskan bahwa kemungkinan upacara adat ini sudah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang dahulu dengan kepercayaan yang begitu kental akan animisme dan dinamisme. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upacara petik laut ini merupakan upacara

yang sudah ada atau berasal dari zaman prasejarah dan terus berkembang serta lestari hingga sekarang.

Upacara petik laut yang kental akan animisme dan dinamisme selanjutnya mengalami perkembangan dan berbagai perubahan yang disesuaikan. Sejalan dengan sifat kearifan lokal yang mampu bertahan dari budaya luar serta memiliki kemampuan untuk mengakomodasi dan mengintegrasikan unsur budaya luar, petik laut tetap bertahan ditengah berbagai perubahan kebudayaan dengan cara mengintegrasikan beberapa unsur budaya luar ke dalamnya. Petik laut merupakan akulturasi dari berbagai budaya yang meliputi budaya Jawa, budaya lokal, dan Islam. Perkembangan petik laut terus terjadi dengan melewati berbagai budaya yang berkembang seperti halnya Hindu-Buddha dan Islam. Mengingat bahwa Muncar merupakan wilayah Kerajaan Blambangan yang bercorak Hindu, tidak menutup kemungkinan bahwa petik laut juga dipengaruhi oleh budaya Hindu juga. Eksistensi pengaruh dari Hindu Buddha dan Kerajaan Blambangan dapat dilihat dengan berkembangnya upacara petik laut yang menggunakan tarian tradisional Gandrung pada prosesnya. Setiawan (2016) menjelaskan bahwa tari Gandrung merupakan tarian untuk memperingati perang Puputan Bayu yang terjadi pada tahun 1771-1773. Perang ini merupakan perlawanan masyarakat Usung dan Kerajaan Blambangan terhadap VOC atau pemerintah colonial Belanda.

Proses perkembangan petik laut yang terakhir dipengaruhi oleh budaya Islam. Keterlibatan para Kiai dan kalangan pesantren di wilayah Muncar membuat petik laut menghadirkan unsur-unsur Islami. Dengan masyarakat pendukung yang sebagian besar beralih memeluk Islam membuat petik laut dianggap sebagai

sesuatu yang syirik sehingga proses dan pelaksanaan petik laut disesuaikan dengan menghadirkan unsur Islam. Tujuan yang sebelumnya berupa pemujaan dengan memberikan sesaji kepada laut diubah sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan atas limpahan hasil laut. Selanjutnya prosesi petik laut juga kental dipengaruhi oleh unsur Islam seperti diadakannya tirakatan dan pembacaan doa-doa Islami sebelum pelarungan sesaji.

Wujud Mitos dan Kepercayaan Masyarakat Terkait Upacara Petik Laut

Terdapat suatu kepercayaan bahwa pantai selatan merupakan tempat persemayaman serta di jaga oleh Nyi Roro Kidul. Beberapa masyarakat mempercayai keberadaan Nyi Roro Kidul sebagai penunggu pantai selatan sehingga dilaksanakan ritual upacara setiap tanggal 15 Suro sebagai penghormatan terhadap Dewi Selatan (Masruri, 2015). Cerita tentang kepercayaan masyarakat terhadap Nyi Roro Kidul memiliki kaitan dengan pelaksanaan upacara petik laut yang ada di Muncar dan menjadi salah satu faktor pemertahanan budaya ini oleh masyarakat. Adapun runtutan cerita petik laut dan kaitannya dengan mitos Nyi Roro Kidul dijelaskan oleh Mbah Meda (juru kunci) sebagai berikut:

Pada tanggal 10 Suro Nyi Roro Kidul yang berpenampilan sebagai sosok wanita cantik menggunakan pakaian dengan warna hijau dan berlapis emas serta menaiki kereta dan kuda emas menunjukkan sosok dirinya kepada masyarakat Muncar. Penampakan Nyi Roro Kidul dianggap sebagai pertanda agar masyarakat Muncar segera mempersiapkan segala keperluan untuk pelaksanaan upacara petik laut. Pada tanggal 15 Suro upacara tersebut diadakan dengan menyediakan berbagai sesaji untuk Nyi

Roro Kidul seperti pancing emas, dua ekor ayam jantan hidup, pisang raja, kambing kendit, dan segala hasil bumi yang tidak beracun.

Pemakaian sesaji yang dilakukan oleh masyarakat muncar meniru cara Sayyid Yusuf dalam mengusir bala. Sugihartini dkk. (2019) menuturkan bahwa Syekh Sayyid Yusuf merupakan orang yang membuka Kawasan muncar dan sangat dihormati oleh masyarakat muncar. Syekh Sayyid Yusuf masuk ke muncar bersamaan dengan penyebaran agama islam di Blambangan dan pada saat itu terjadi bencana di daerah muncar yaitu ikan di laut menghilang yang menimbulkan keresahan bagi masyarakat muncar terutama nelayan. Menyikapi kejadian tersebut, Sayyid Yusuf mengajak masyarakat muncar untuk membuat upacara persembahan dengan membuat sesaji sebagai bentuk selamat kepada penghuni laut. Adapun isi dari sesaji tersebut adalah kepala kambing kendit, pancing emas, dan pisang mentah. Setelah dilakukan ritual upacara tersebut, malapetaka yang melanda daerah muncar menghilang. Hal ini menumbuhkan kepercayaan masyarakat untuk melestarikan upacara ini dan sejak itulah upacara petik laut dilaksanakan setiap tahun sebagai persembahan kepada penunggu laut.

Terdapat pula yang menyebutkan bahwa petik laut merupakan upacara yang ditujukan untuk Dewi Laut. Azizah dan Turyati (2011) memaparkan bahwa kegiatan upacara petik laut dilatarbelakangi oleh pemujaan terhadap Sang Hyang Iwak yang dipercaya sebagai jelmaan dari Dewi Laut dan bertujuan untuk mensyukuri hasil ikan yang diperoleh dari laut. Hal tersebut sama halnya dengan ritual syukuran yang dilakukan petani atas hasil panennya dan

ditujukan pada Dewi Sri yang dipercaya sebagai Dewi Padi atau Dewi Kesuburan.

Nelayan muncar memiliki kepercayaan terhadap roh Ratu Rejo Mino. Ratu Rejo Mino merupakan ratu penguasa ikan-ikan di laut dan memiliki kekuasaan untuk melimpahkan ikan atau tidak pada nelayan. Ratu Rejo Mino dan Nyi Roro Kidul keduanya merupakan penguasa lautan namun mereka memiliki kekuatan yang bertingkat. Meskipun demikian kebutuhan nelayan akan ikan membawa implikasi bahwa yang diberi persembahan pada upacara petik laut merupakan Ratu Rejo Mino. Masuknya unsur islam juga membawa kepercayaan masyarakat bahwa laut dan isinya dijaga oleh Nabi Hidir (Ainiyah, 2016). Sumber keyakinan masyarakat akan Nabi Hidir berasal dari Al Qur'an surat kahfi ayat 61, 62, dan 63 yang memuat cerita tentang pertemuan antara nabi Musa dan Nabi Hidir di tengah lautan. Masyarakat meyakini bahwa Nabi Hidir memiliki kekuatan untuk memunculkan ikan di laut dan mempermudah nelayan dalam menangkap banyak ikan (Annisa et al., 2019).

Prosesi Upacara Petik Laut

Upacara petik laut diselenggarakan dengan serangkaian acara yang dilaksanakan selama tiga hari dengan puncak acara pada hari ketiga yaitu pelarungan sesaji ke laut. Prosesi upacara petik laut dipaparkan oleh Setiawan (2016) bahwa pada hari pertama, masyarakat mengadakan pengajian di masjid dengan membaca tahlil dan surat yasin, pada hari kedua terdapat acara khataman Al Qur'an, dan pada hari terakhir adalah puncak acara dimana masyarakat nelayan melakukan pelarungan sesaji ke laut.

Berdasar pada penjelasan Azizah and Turyati (2011), upacara petik laut diawali dengan pembuatan sesaji oleh sesepuh adat

dengan tempat sesaji yang berbentuk perahu kecil dan berisi berbagai jenis makanan serta peralatan sesaji di dalamnya. Perahu kecil yang digunakan sebagai tempat sesaji ini disebut gitik. Gitik merupakan perahu kecil yang dibuat seperti miniature kapal nelayan yang biasa digunakan untuk melaut. Gitik ini di isi dengan berbagai jenis hasil bumi. Pada malam hari sebelum pelarungan perahu sesaji ini dilakukan, di lokasi tempat penyimpanan gitik ini masyarakat mengadakan acara tirakatan. Ainiyah (2017) menjabarkan aneka sesaji yang diletakkan dalam gitik diantaranya adalah kepala kambing kendit, ayam yang masih hisup dan sudah di masak, minyak kenanga, aneka bubur warna-warni, tumpeng, ketupat, telur ayam, pelita kecil, perlengkapan kosmetik (kaca, bedak, lipstick), rangkaian bunga melati yang menghiasi perahu, aneka buah-buahan, aneka hasil bimbu yang terpendam, aneka sayuran, uang, dan pancing emas.

Pada hari puncak pelaksanaan upacara, pagi sekitar pukul 06.00 WIB para nelayan berkumpul di rumah pawang tempat sesaji disiapkan kemudian dilaksanakan ider bumi yaitu sesaji yang sudah siap dalam gitik diarak keliling perkampungan nelayan dahulu sebelum akhirnya dibawa menuju tempat upacara petik laut yaitu pelabuhan muncar. Relin (2017) menjelaskan bahwa dalam proses saat gitik dibawa menuju tempat upacara diiringi oleh penari gandrung dan sebelum dilarung juga terdapat penampilan tarian gandrung. Setiawan (2016) mengatakan bahwa tari gandrung merupakan tradisi using yang pada awalnya merupakan tarian peringatan terjadinya perang puputan bayu pada tahun 1771-1773. Keberadaan tari gandrung dalam ritual upacara petik laut berhubungan dengan Sayyid Yusuf leluhur masyarakat muncar yang konon sangat

menyukai tari gandrung. Kedatangan sesaji di pelabuhan disambut oleh enam penari gandrung dan setelah doa sejenak sesaji diarak menuju perahu utama. Sebelum berlayar menuju laut, bupati membuka acara dengan menyematkan pancing emas di lidah atau hidung kambing sebagai simbol permohonan agar nelayan diberi hasil ikan yang banyak.

Perahu yang membawa gitik secara perlahan berangkat menuju laut dengan diiringi oleh perahu-perahu nelayan lainnya menuju Tanjung Sembulungan tempat dimana sesaji akan di larung. Perahu-perahu tersebut berhenti setelah sampai di wilayah Semenanjung Sembulungan atau disebut juga sebagai Plawang. Plawangan dianggap sebagai pintu atau tempat pertemuan untuk berkomunikasi dengan penjaga pantai. Lokasi Plawangan ini berada di tengah laut antara Pelabuhan Muncar dan Tanjung Sembulungan dengan kondisi perairan yang tenang (Azizah dan Turyati 2011).

Di Semenanjung Sembulungan inilah sesaji yang berada di dalam gitik akan dilarung ke laut. Di bawah pimpinan sesepuh adat yang menjadi pawang petik laut, bupati secara perlahan menurunkan gitik dari perahu dan di larung ke laut dengan diiringi oleh doa-doa yang dibacakan oleh para sesepuh. Begitu sesaji di larung ke laut, masyarakat dan para nelayan yang ikut dalam larung sesaji sontak terjun ke laut untuk berebut mengambil berbagai macam sesaji. Sesaji yang menjadi incaran utama adalah pancing emas yang berada di kepala kambing. Setiawan (2016) menjelaskan bahwa setelah dari Plawangan, perahu nelayan bergerak menuju Sembulungan untuk menghanyutkan sesaji yang kedua kalinya dengan jumlah sesaji yang lebih sedikit. Sesaji yang dilarung di Sembulungan ini konon ceritanya

diberikan sebagai persembahan bagi penunggu Tanjung Sembulungan.

Selesai melarung sesaji, rombongan perahu nelayan berhenti di Tanjung Sembulungan dan bergerak menuju makam Sayyid Yusuf. Di makam Sayyid Yusuf ini di letakkan sesaji dan dipentaskan tarian gandrung sebagai persembahan pada Sayyid Yusuf karena konon ceritanya ia sangat menyukai tarian gandrung. Persinggahan ke makam Sayyid Yusuf ini merupakan akhir dari rangkaian upacara petik laut. Ritual upacara petik laut diakhiri dengan selamat dan doa bersama. Sepulang dari makam Sayyid Yusuf, perahu nelayan yang hendak mendarat diguyur menggunakan air laut yang dianggap sebagai guyuran Sang Hyang Iwak atau Dewi Laut dengan harapan agar dewi laut memberi kelimpahan ikan bagi perahu tersebut saat melaut. Dengan demikian selesai sudah semua prosesi upacara petik laut.

Nilai Kearifan Lokal Upacara Petik Laut Muncar

Upacara petik laut dapat dikatakan sebagai kearifan lokal masyarakat nelayan muncar. Upacara petik laut jika dilihat dari luar hanya sebatas upacara larung sesaji dan tidak memiliki kebermanfaatan. Jika mencari fungsi praktis, memang tidak dapat ditemukan dalam upacara petik laut ini. Namun, jika dilakukan analisis maka akan ditemukan kebermanfaatan dari ritual upacara petik laut ini. Beberapa bentuk budaya, tradisi, dan folklore yang ada di masyarakat memang dapat terlihat dengan jelas manfaatnya sebagai suatu kearifan lokal, akan tetapi kearifan lokal bukan diambil fungsi praktisnya melainkan di dalamnya ada nilai-nilai yang masih harus dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat modern. Upacara petik laut, terlepas dari

sesaji dan mistisnya memiliki nilai dan manfaat bagi masyarakatnya.

Manfaat upacara petik laut sebagai kearifan lokal mengandung kebijakan masyarakat dalam menjaga sumber daya laut. Saat pelaksanaan upacara petik laut yang prosesinya berlangsung selama 3 hari, masyarakat nelayan tidak ada yang bekerja melaut. Hal ini dapat dikatakan sebagai pedoman untuk melestarikan laut dengan menjaga batasan untuk para nelayan agar tidak terjadi aktifitas penangkapan ikan yang berlebihan. Dengan demikian sumber daya perikanan dapat terjaga dan ikan-ikan yang masih berumur kecil memiliki waktu untuk tumbuh dan berkembang demi terjaganya kelestarian. Manfaat lain dari upacara petik laut ini adalah dari sector perekonomian masyarakat. Pelaksanaan upacara petik laut juga dianggap sebagai pesta rakyat dan diiringi dengan berbagai hiburan dan perayaan. Potensi tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk berdagang aneka makanan dan maianan serta membuka area parkir. Upacara petik laut ini juga dijadikan sebagai salah satu acara festival di Kabupaten Banyuwangi dan menjadi daya tarik pariwisata sehingga banyak wisatawan datang untuk menyaksikannya. Konsumsi wisatawan saat upacara petik laut ini menguntungkan para pedagang dan membantu ekonomi masyarakat khususnya pedagang.

Nilai yang terkandung dalam upacara petik laut ini adalah nilai gotong royong, nilai sosial, nilai estetika, dan nilai religius. Masyarakat nelayan dalam prosesi upacara petik laut memanfaatkan waktunya saat tidak bekerja melaut dengan melakukan gotong royong untuk mempersiapkan segala keperluan saat upacara petik laut seperti membantu menyiapkan kebutuhan sesaji. Manusia adalah makhluk sosial, dalam upacara ini terlihat nilai sosial yaitu masyarakat

nelayan dalam mempersiapkan kebutuhan upacara saling membutuhkan manusia lain untuk membantu dan dalam upacara besar tersebut tentunya tidak dapat dilakukan seorang diri. Masyarakat berkumpul untuk melakukan upacara petik laut tersebut mulai dari acara awal seperti persiapan, kemudian saat acara pengajian, hingga acara inti pelarungan sesaji melibatkan seluruh aspek masyarakat. Meskipun masyarakatnya beragam tapi tidak mengurangi persaudaraan dan persahabatan mereka sebagai makhluk sosial dan dalam hal ini petik laut menjadi media penghubungnya.

Terdapat nilai estetika dalam upacara petik laut. Hal ini terlihat dari banyak nelayan yang menghias perahunya saat ikut dalam acara iringan larung sesaji. Pementasan tarian gandrung dan berbagai lagu yang dibawakan memiliki makna keindahan dan kesakralan dalam ritual upacara ini. Selanjutnya adalah nilai religi yang terkandung dalam upacara petik laut ini. Setiawan (2016) mendefinisikan nilai religius sebagai suatu kepercayaan tentang ajaran-ajaran agama tertentu dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat serta sebagai pembuka jalan agar kehidupan beragama menjadi semakin kuat. Dalam upacara petik laut ini, nilai religius tampak saat pembacaan doa-doa selama prosesi petik laut dengan tujuan untuk meminta kelancaran dan keselamatan saat pelaksanaan upacara. Pembacaan doa-doa selama upacara menggunakan bahasa Arab, Jawa, dan Madura. Penggunaan doa dengan bahasa arab mengandung nilai religius yang mengarah pada ajaran agama islam. Adapun doa yang dibaca adalah surat yasin dengan tujuan meminta kelancaran baik di dunia maupun di akhirat. Meskipun upacara petik laut diidentifikasi sudah ada sejak masa prasejarah namun dalam

perkembangannya memiliki suatu keteringatn berupa permohonan terhadap Tuhan. Setiawan (2016) menjabarkan beberapa nilai religius yang terkandung dalam upacara petik laut, yaitu permohonan para nelayan pada Tuhan agar dianugerahi hasil laut yang melimpah pada tahun yang akan datang, sebagai media permohonan kepada Tuhan agar diberi perlindungan dan keselamatan, sebagai bentuk syukur atas limpahan rahmat Tuhan berupa hasil ikan yang tidak kunjung habis, serta sebagai salah satu upaya untuk menanamkan cinta bahari bagi masyarakat muncar sehingga kehidupan laut dengan banyak manfaat dan tempat bergantung hidup masyarakat dapat terpelihara secara lestari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa upacara petik laut merupakan suatu kearifan lokal yang dimiliki masyarakat nelayan muncar. Upacara petik laut merupakan salah satu bentuk dari ritual larung sesaji yang diidentifikasi sudah dilakukan sejak masa prasejarah dengan menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Perkembangan selanjutnya dipengaruhi oleh budaya lokal dan unsur islam sehingga pelaksanaannya kemudian juga lebih berlandaskan pada keyakinan islam. Upacara petik laut merupakan bentuk akulturasi antara budaya prasejarah, budaya lokal, dan islam. Terlepas dari upacara yang syarat akan sakral dan mistisnya, upacara ini sebagai suatu kearifan lokal memiliki manfaat dan nilai yang dapat dimanfaatkan di kehidupan modern. Manfaatnya adalah sebagai bentuk pelestarian sumber daya laut dan peningkatan ekonomi pedagang karena

kegiatan perayaan. Adapun nilai-nilai yang terkandung adalah nilai gotong royong, nilai sosial, nilai estetika, dan nilai religi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2016). Islam, Osing Dalam Bingkai Tradisi dan Kosmologi. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 10(2), 205–228.
- Ainiyah, N. (2017). Ritual Petik Laut Dan Keragaman (Keragaman Dan Komunikasi Ritual Di Kalangan Nelayan Multietnis Di Kedungrejo Muncar Banyuwangi). *Empirisma*, 26(1), 69–84. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v26i1.682>
- Annisa, A., Khoiria, I., & Juwinda, J. (2018). Makna (Pangrokat) dalam Tradisi Petik Laut Muncar di Dusun Kalimati Banyuwangi. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(2), 11–23. <https://doi.org/10.24114/ajs.v7i2.10013>
- Annisa, Khoiria, I., & Juwinda. (2019). Makna Doa Pangrokat Dalam Tradisi Petik Laut Muncar Di Dusun Kalimati Banyuwangi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 49–59. <https://doi.org/10.26499/und.v15i1.1473>
- Azizah, F. N., & Turyati. (2011). Gandrung dalam Upacara Ritual Petik Laut di Pantai Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, 59–80.
- Banyuwangi, (2021). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi*. <https://banyuwangikab.bps.go.id/publication/2021/09/24/230ae9324ff576a5b4c68c29/kecamatan-muncar-dalam-angka-2021.html>
- Masruri, M. (2015). Tradisi Petik Laut Masyarakat Pesisir Banyuwangi. *Academia*. <http://www.banyuwangibagus.com/2015/11/tradisi-petik-laut-muncar.html>
- Prasetyo, Z. K. (2013). Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 1–14.
- Relin. (2014). Teologi Hindu Dalam Tradisi Petik Laut Pada Masyarakat Jawa Di Pantai Muncar Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar In *Dirjen Bimas Hindu Kementrian Agama Republik Indonesia*. <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-021802052259-28.pdf>
- Relin. (2017). Pementasan Tari Gandrung Dalam Tradisi Petik Laut Di Pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Banyuwangi, Jawa Timur (Suatu Kajian Filosofis). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(1), 41–55.
- Santosa, E. (2015). Revitalisasi Dan Eksplorasi Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Konteks Pembangunan Karakter Bangsa. *Forum*, 40(2), 12–26. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/view/8202/6722>
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Setiawan, E. (2016). Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut Di Muncar Banyuwangi. *Universum*,

Nurmalasari, E. (2023). Nilai Kearifan Lokal Upacara Petik Laut Muncar Sebagai Simbol Penghargaan Nelayan Terhadap Limpan Hasil Laut. *Jurnal Artefak*, 10 (1), 43 – 54

10(2), 229–237.

<https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.263>

Sugihartini, N. F., Zulfa, E. I., & ... (2019). The Tradition of Petik Laut as a Local Ecotourism Development in Muncarbanyuwangi. *Proceedings of the 3rd International Conference on Islamic Studies (ICONIS)*, 17–28.

<https://conference.iainmadura.ac.id/index.php/iconis/article/view/22%0Ahttps://conference.iainmadura.ac.id/index.php/iconis/article/download/22/19>

Wiradnyana, K. (2015). Perkembangan Religi Prasejarah: Tradisi Masyarakat Gayo. *Amerta*, 33(1), 1–12.

<https://doi.org/10.24832/amt.v33i1.209>